

KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWI MUSLIM BERCADAR DALAM BERSOSIALISASI DI LINGKUP KAMPUS STUDI PADA MAHASISWI BERCADAR DI UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADDEWI MALANG

Suci Maya Tirta

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang
Email: suci.mayatirta@gmail.com

Abstract: *this study aims to determine the communication patterns of veiled Muslim female students at Tribhuwana Tunggadewi University, both to fellow Muslims and to non-Muslim students. The theory that will be used is interpersonal communication by developing certain patterns so that communication networks can be seen. The method is chosen qualitatively because it wants to explain the data in detail with observation, interview, and documentation techniques. The results of the study indicate a random pattern of communication among veiled Muslim female students in carrying out interpersonal communication on campus. It was found that veiled college students tended to be more like hanging out with students who were convinced, but also found students who were more open and socialized across beliefs. The things that hinder communication are the existence of negative perceptions from the community towards the veil so that it influences the way students communicate.*

Keywords: *Interpersonal Communication, Veil*

Abstrak: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan mahasiswa muslimah bercadar di Universitas Tribhuwana Tunggadewi, baik kepada sesama muslim maupun kepada mahasiswa non muslim. Teori yang akan digunakan adalah komunikasi antar pribadi dengan mengembangkan pola tertentu sehingga bisa dilihat jaringan komunikasi yang ada. Metodenya dipilih kualitatif karena ingin menjelaskan data-data secara detail dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola komunikasi yang acak di antara mahasiswa muslimah bercadar dalam menjalankan komunikasi antar pribadi di lingkungan kampus. Ditemukan bahwa mahasiswa bercadar cenderung lebih senang bergaul dengan mahasiswa yang sekeyakinan, namun juga ditemukan mahasiswa yang lebih terbuka dan bergaul lintas keyakinan. Hal-hal yang menghambat komunikasi adalah adanya persepsi negatif dari masyarakat terhadap cadar sehingga memengaruhi cara berkomunikasi mahasiswa tersebut.

Kata kunci: Komunikasi Interpersonal, Cadar

PENDAHULUAN

Di Indonesia, *niqab* lebih dikenal dengan sebutan cadar. Bagi masyarakat Indonesia saat ini *niqab* atau cadar bukanlah suatu hal yang baru, karena masyarakat Indonesia mayoritas memeluk agama Islam. Sehingga tidak jarang dijumpai perempuan yang menggunakan *niqab* atau cadar dalam kehidupannya dan aktivitasnya sehari-harinya. Namun persepsi orang terhadap perempuan muslim yang menggunakan *niqab* atau cadar sering kali dianggap sebagai sikap fanatisme terhadap agamanya bahkan tidak jarang perempuan muslim bercadar ini dikaitkan dengan kelompok islam radikal.

Abu Ubaid menyebutkan “arti *niqab* yaitu penutup wajah yang menampakkan kedua mata dan disebut pula dengan *wushushah* atau *burqa*” (M. Syaikh, dkk. 2001:42). *Niqab* dinamakan penutup wajah karena masih ada lubang di sekitar daerah mata tersebut yang berguna untuk melihat jalan.

Berkenaan dengan *niqab* atau cadar, tidak semua orang menerima dengan adanya *niqab* atau cadar. Ada yang merima dan ada juga yang tidak menerima dengan keberadaan *niqab* atau cadar tersebut. Ada juga sebagian orang mengatakan bahwa penggunaan *niqab* atau cadar itu harus sesuai

dengan lingkungannya, sedangkan di Indonesia kita ketahui tidak adanya kewajiban terhadap lingkungan untuk menggunakan *niqab* atau cadar. Masyarakat memandang sebelah mata perempuan muslim yang menggunakan *niqab* atau cadar, karena banyak yang mengatakan bahwa perempuan muslim yang menggunakan *niqab* atau cadar itu ‘teroris’, ‘Islam garis keras’, ‘Islam fanatik’. Penggunaan *niqab* atau cadar dan pakaian yang tertutup menghambat untuk bersosialisasi, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat orang enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Opini masyarakat terhadap wanita muslim yang menggunakan *niqab* atau cadar belum menjadi budaya muslim di Indonesia, sehingga hal tersebut membuat perempuan muslim yang menggunakan *niqab* atau cadar terbatas dalam hal berkomunikasi (Bahtiar, dalam Mei Rusmiyanti 2017).

Para muslimah menjadikan jilbabnya sebagai pelindung, baik itu pelindung fisik maupun pelindung kehormatan. Jilbab yang disertai *niqab* atau cadar tersebut menurut mereka berfungsi sebagai pelindung yang sangat ekstra, artinya jilbab dapat melindungi perempuan muslim dari berbagai gangguan negatif ataupun gangguan-gangguan yang tidak diinginkan (Rusmiyanti, 2017).

Fenomena perempuan muslim yang menggunakan *niqab* atau cadar ini sering kali kita jumpai di berbagai lingkungan sosial yaitu perkuliahan, organisasi, kehidupan sehari-hari dan lain-lain. Di lingkungan perkuliahan khususnya mahasiswa yang menggunakan *niqab* atau cadar ternyata mengalami berbagai macam hambatan. Misalnya, di kampus Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang beberapa waktu yang lalu salah satu KPS (Kepala Program Studi) menegur langsung mahasiswinya yang menggunakan *niqab* atau cadar tersebut dan memutuskan tidak menggunakan *niqab* atau cadar di dalam kelas atau selama perkuliahan berlangsung. Fenomena tersebut dikarenakan dosen merasa kurang nyaman dengan adanya mahasiswi yang menggunakan *niqab* atau cadar (Fizriyani, 2018)

Selain itu juga menghambat komunikasi antara dosen dan mahasiswi, karena telah kita ketahui bahwa komunikasi itu harus bertatap muka langsung kepada lawan bicara. Hal ini berpengaruh karena seorang komunikator harus melihat mimik wajah dari lawan bicaranya, dan apabila lawan bicara tersebut menggunakan *niqab* atau cadar, secara tidak langsung kita sebagai komunikator merasa kurang puas berinteraksi dengan mahasiswi yang menggunakan *niqab* atau cadar.

Dengan adanya pro kontra fenomena yang telah terjadi hingga mencuat di media massa dan media sosial, hal ini membuat gerakan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) ingin membela sesama muslim terutama mahasiswi yang menggunakan *niqab* atau cadar. Kemudian gejolak yang telah terjadi atau simpang siur informasi larangan menggunakan *niqab* atau cadar telah menggigit pihak kampus. Sehingga Universitas dengan tegas melakukan mediasi untuk mengkonfirmasi peraturan yang benar, agar tidak terjadi lagi informasi yang simpang siur dan dengan harapan tidak terjadi lagi kasus tersebut.

Akhirnya, beberapa mahasiswi yang menggunakan *niqab* atau cadar di UNITRI Malang saat ini sudah tidak ada lagi larangan bagi mereka untuk menggunakan *niqab* atau cadar. Pengguna *niqab* atau cadar di lingkungan kampus UNITRI Malang tergolong jarang ditemui. Pada umumnya mahasiswi menggunakan *niqab* atas kehendaknya atau keinginan mereka dan pengetahuan mereka tentang keyakinan mereka terhadap perintah agama tentang kewajiban menutup aurat, wajib bagi kaum perempuan.

Di lingkungan kampus, pastinya kita bersosialisasi dengan siapa saja bisa dengan teman perempuan ataupun teman laki-laki. Tetapi berbeda dengan perempuan yang menggunakan *niqab* atau cadar, mereka membatasi sosialisasi dengan laki-laki dan lebih bersosialisasi dengan perempuan atau perempuan yang menggunakan *niqab* atau cadar seperti mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2011:9).

Teknik sampling penelitian ini menggunakan *purposive sampling* teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan tujuan penelitian. Menurut Moleong (2011:225) penentuan sampel yang lain juga tetap hati-hati, yaitu harus *purposive*, seimbang dan disesuaikan dengan tujuan serta hakikat penelitian kualitatif. Peneliti akan mengambil 5-7 orang sebagai informan, dan adapun kriteria dari informan tersebut yaitu seorang mahasiswi yang sehari-harinya menggunakan *niqab* atau cadar lebih dari 5 bulan dan mahasiswi yang aktif di kampus, aktif mengikuti organisasi UNITRI Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homophily

Menurut Everett M Rogers (dalam Effendy, 2003:64) istilah *homophily* adalah istilah yang menggambarkan derajat pasangan perorangan yang berinteraksi yang memiliki kesamaan dalam sifatnya, seperti kepercayaan, nilai, pendidikan, status sosial dan sebagainya. *Homophily* berarti komunikasi dengan orang yang sama. Komunikasi yang efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan berada dalam keadaan *homophily*. Jika antara komunikator dan komunikan terdapat kesamaan dalam pengertian, sikap dan bahasa, maka komunikasi diantara mereka itu akan lebih efektif.

Pada proses observasi, peneliti melihat tingkat sosialisasi mahasiswi bercadar di kampus Universitas Tribhuwana Tunggaladewi sebatas mengikuti perkuliahan, kemudian pulang ke asrama dan mengikuti berbagai kajian islam di beberapa masjid seperti di masjid Abu Dzar Al Ghifari setiap hari Senin.

Selain itu, mahasiswi bercadar dalam berkomunikasi dengan mahasiswi sesama bercadar, mereka terlihat nyaman, misalnya mereka saling berbagi informasi, terutama tentang kajian agama. Namun, mahasiswi bercadar cenderung pergi kemana-mana sendiri. Dalam berkomunikasi mereka cenderung masih sesekali menatap mata komunikan jika sesama wanita.

Sedikit berbeda dengan narasumber yang ditemui peneliti selanjutnya. Shafira Ayu Rahma, semester 5 di Fakultas Ekonomi. Mahasiswi asal Bekasi ini menjelaskan kepada peneliti dirinya telah mengenakan cadar selama 1 tahun terhitung dari bulan September 2017 lalu. Ia juga menceritakan mengenai kehidupan pertemanan dengan sesama jenis atau sesama perempuan setelah memutuskan memakai cadar. Ia mengaku kehidupan sosialnya sebelum mengenakan cadar dan sesudahnya tidak begitu berbeda. Ia mengaku dirinya adalah orang dengan kepribadian yang riang, cerewet, *easy going* dan mudah berbaur dengan orang lain. Ia juga melanjutkan dengan keputusannya mengenakan cadar bukan berarti dirinya berubah dengan menarik diri dari lingkaran pertemanan. Sebaliknya, ia ingin mematahkan stigma bahwa orang-orang yang mengenakan cadar terkesan kaku adalah suatu hal yang tidak bisa digeneralisasi. Ia juga memiliki pemahaman bahwa mengenakan cadar merupakan hal yang sunnah tetapi ia tetap memilih mengenakan cadar karena dirinya merasa ingin lebih aman dan terhindar dari fitnah.

“Saya punya sahabat dari SMP sampai sekarang masih berhubungan baik dan kebetulan dia non-muslim. Waktu saya liburan pertama kali mengenakan cadar, sahabat saya sempat bertanya “Ngapain sih Lo pakai cadar?,” tanyanya dengan nada bingung. Kebetulan sahabat saya ini jadi saksi perubahan saya mulai dari belum mengenakan hijab, lalu perlahan mengenakan hijab,

kemudian syar'i dan sekarang mengenakan cadar. Alhamdulillah perteman kita baik-baik saja dan tidak berubah sedikitpun," jelasnya.

Ia melanjutkan, ketika liburan perkuliahan tahun kemarin, dia dan sahabatnya mempunyai janji untuk *hangout* bersama di salah satu pusat perbelanjaan di Jakarta. Disaat yang sama, Ia mengaku sudah tergerak ingin mengenakan cadar namun dirinya masih belum mendapatkan restu dari orang tua. Ketika bertemu dengan para sahabatnya, narasumber berusaha untuk tetap ceria, asyik dan *easy going* ketika sedang berkumpul.

Lalu narasumberpun mengajak sahabat non-muslimnya untuk pergi ke toilet dan disitulah narasumber mengenakan cadar untuk pertama kalinya di depan sahabatnya. Walau sempat kebingungan, tetapi sahabatnya berusaha untuk memahami narasumber dengan keputusannya mengenakan cadar. Narasumber ingin meyakinkan kepada sahabatnya, bahwa meskipun telah mengenakan cadar, dirinya tetaplah Shafira yang ramai, cerewet, yang asyik, yang akan selalu peduli dengan sahabatnya. Dengan keputusannya mengenakan cadar, hal tersebut tidak akan merubah apapun. Waktu berjalan, ketika liburan perkuliahan hadir lagi, sahabatnya pun sudah mulai menerima tanpa mempertanyakan lagi mengapa narasumber harus mengenakan cadar dan semuanya berjalan baik-baik saja sampai sekarang.

Tidak jauh berbeda, Renada Salsabilla, mahasiswi semester 5 Fakultas Ekonomi ini juga menjelaskan bahwa pertemanan dengan sahabat-sahabatnya masih tetap sama dan tidak berubah. Mahasiswi dari Jakarta ini mengaku masih tetap mengikuti keorganisasian di kampusnya dan mengikuti kegiatan reuni tahunan bersama teman-teman sekolahnya. Ia berpendapat kurang tepat rasanya jika ketika orang-orang yang mengenakan cadar menjauh dari orang-orang yang berbeda dan menarik diri dari pertemanan. Menurutnya, memutus silaturahmi di dalam agama Islam sudah jelas tidak diperbolehkan. Ia memberikan contoh, salah sekali jika perempuan yang mengenakan cadar tidak mau berteman dengan perempuan yang berjilbab dan mengenakan celana jeans. Ia menegaskan bahwa penting untuk dipahami merasa diri sendiri lebih baik dari orang lain merupakan hal yang harus dihindari. Ia menjelaskan manusia di mata Allah SWT itu sama dan yang membedakan keimanannya yang manusia sendiri tidak tahu persisnya seperti apa. Sudah sepantasnya dengan sesama manusia harus bersikap baik.

Dari kedua narasumber ini, Shafira dan Renada sepakat walau masih tetap terbuka untuk pertemanan dengan sesama perempuan, mereka lebih memilih untuk berkomunikasi jika ada keperluan tanpa ada basa-basi. Kepada peneliti, mereka mengaku berusaha untuk menghindari obrolan yang tidak begitu penting seperti membicarakan sesuatu tentang orang lain. Mereka mengaku hal ini yang selalu berusaha dihindari ketika berkomunikasi dengan sesama perempuan karena membicarakan tentang orang lain merupakan hal yang lumrah bagi perempuan.

Komunikasi interpersonal dengan keluarga dari kedua narasumber ini sekarang berjalan baik-baik saja. Peneliti menyimpulkan dari keduanya, orang tua dari masing-masing pada awalnya tidak menyetujui keputusan narasumber untuk mengenakan cadar. Dengan fakta tersebut, hal itu tentu tidak menghentikan niat narasumber untuk mengenakan cadar. Shafira, menjelaskan ketika dirinya mencoba mengomunikasikan niatnya untuk memakai cadar, ibunya sempat tidak menyetujui keputusannya dengan alasan jangan terlalu fanatik. Narasumberpun sempat merasa putus asa, tetapi dirinya tetap berdoa dan berharap keputusan ibunya suatu saat akan berubah. Tak lupa, narasumberpun menjelaskan mengapa dirinya mengenakan cadar karena sebelumnya ada peristiwa yang membuat dirinya tidak nyaman dan aman ketika sebelum mengenakan cadar. Suatu hari narasumber sempat di foto dengan orang yang tak dikenal tepat di depannya namun Ia tak bisa melakukan apa-apa. Lalu kejadian kedua Ia menjelaskan bahwa dirinya sempat menjadi disentuh oleh lawan jenis.

Kejadian tersebut ketika dirinya sedang berjalan di trotoar dan dari arah berlawanan terdapat 2 orang laki-laki yang satu diantaranya menyentuh tangan dari narasumber, bukan untuk mengambil barang yang kebetulan juga berada di tangannya. Tentu saja hal ini membuatnya kaget karena tangan dari orang asing tersebut terasa membelai, bukannya menarik barang yang ada di tangannya. Hal tersebut membuat narasumberpun merasa tidak aman sebagai wanita yang sudah mengenakan baju longgar syar'i. Ia takut dengan dirinya yang belum mengenakan cadar, akan terjadi hal yang lebih parah dari sebelumnya. Tentu saja, walau Shafira telah menjelaskan kepada ibunya ternyata masih belum menjadi alasan yang kuat untuk diiyakan.

"Ibu sempat bilang, jangan terlalu fanatik, kerjakan saja yang wajib-wajib dahulu. Waktu itu saya sempat down, tetapi di Malang saya sudah pakai cadar. Namun penolakan tersebut tidak berjalan begitu lama, dan Allah seperti memudahkan urusan saya dan ibu mengizinkan saya mengenakan cadar," paparnya. Narasumber mengaku sangat dekat dengan ibunya. Selama penolakan itu masih berjalan, Ia mengaku selalu berusaha mengomunikasikan dengan kedua orang tua dan keluarga besarnya. Ia juga menjelaskan bahwa ia tak tergabung dengan apapun yang digambarkan media yang pada saat itu sedang naik daun masalah teroris. Ketika liburan, Ia mengaku masih belum berani mengenakan cadar ketika kembali ke rumahnya. Tak lama kemudian, kakek dan neneknya menyetujui dan mendukung keputusan Shafira mengenakan cadar. Selang beberapa hari, ternyata jalan untuk mendapatkan persetujuan datang dari tante Shafira yang mencoba memberikan pemahaman kepada ibunya tentang cadar dan tidak lama kemudian Ibu narasumberpun memberikan restunya.

Tak begitu berbeda, ibu dari narasumber Renada juga sempat menolak. Dengan proses berkomunikasi kepada kedua orang tua tentang alasan-alasan dirinya ingin mengenakan cadar, ayahnya pun menyetujui dan tidak lama kemudian ibunya pun juga memberikan restu. Berbeda dengan narasumber sebelumnya, dirinya mengaku bahwa ada kesepakatan yang harus dilakukan olehnya yakni tidak mengenakan cadar ketika sedang berkumpul dengan keluarga besar. "Saya harus berkompromi, selama di Malang saya tetap mengenakan cadar dan hal tersebut juga boleh dilakukan ketika saya pulang ke rumah saya sendiri. Namun ketika saya harus berkumpul dengan keluarga besar dari ayah saya, orang tua saya memberikan syarat untuk tidak mengenakan cadar dulu karena kebetulan dari sepupu perempuan saya yang ada di Jakarta masih saya yang mengenakan hijab," paparnya.

Heterophily

Masih menurut Everett M Rogers (dalam Effendy, 2003:64) *heterophily* sendiri kebalikan dari *homophily* yang didefinisikan sebagai derajat pasangan orang-orang yang berinteraksi yang berada dalam sifat-sifat tertentu. Situasi bebas memilih, dimana komunikator dapat berinteraksi dengan salah seseorang dari sejumlah komunikasi yang satu lain berbeda, disitu dapat kecenderungan yang kuat untuk memilih komunikasi diantara mereka itu akan lebih efektif.

Shafira dan Renada mengaku dirinya masih tetap berusaha untuk menjaga komunikasi yang baik dengan teman lawan jenisnya. Mereka mengaku masih datang dan tidak keberatan jika harus duduk satu meja dengan lawan jenis ketika reuni, asal tidak berduaan.

Kedua narasumber ini pun menjelaskan masih sering berdiskusi dengan lawan jenis, tetap tertawa bersama dan berusaha untuk tetap menjadi pendengar yang baik. Memakai cadar bukan alasan untuk sama sekali memutuskan tali silaturahmi dengan lawan jenis karena mereka percaya teman itu membawa rejeki masing-masing. Shafira mencontohkan, ketika Ia mendapatkan dukungan dari ketua himpunan ditempatnya ketika memutuskan mengenakan cadar dan iapun menceritakan ia tetap sering

berdiskusi dengan teman laki-laki dan tak segan pula tema-temannya yang melindungi ketika ada orang jail yang menggodanya.

“Suatu hari ketika saya datang ke acara reuni SMP, saya masih berhubungan baik dengan teman laki-laki yang dulunya satu ekstrakurikuler panahan. Saya mendapatkan tawaran untuk menjadi pelatih panahan untuk perempuan jikalau dirinya tinggal di Jakarta. Saya tidak bisa membayangkan kalau saya seandainya saya menutup lingkaran pertemanan, mungkin tawaran tersebut tidak akan pernah datang ke saya,” paparnya.

Tak jauh berbeda, Narasumber Renada pun mengaku dirinya tetap berteman baik dengan teman-teman laki-lakinya. Bahkan ia merasa, dengan keputusannya mengenakan cadar, teman laki-lakinya lebih menghargainya sebagai seorang perempuan. Ia menjelaskan kepada peneliti bahwa sebelumnya ia sering didekati lawan jenis dan ia merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Semenjak dirinya mengenakan cadar, ia mengatakan keadaan yang tidak nyaman tersebut tidak pernah ia alami lagi.

Namun, narasumber yang bernama Ghia Dewi berbeda dengan dua narasumber lainnya. Ghia Dewi lebih menjaga sikap dan jarak ketika berkomunikasi terhadap lawan jenisnya. Ghia lebih tidak melakukan kontak mata, dan berbicara hanya seperlunya. Menurutny, hal tersebut dilakukan untuk menghindari fitnah.

"Setelah saya menggunakan cadar, ketika saya berkomunikasi dengan lawan jenis (laki-laki), saya lebih menundukkan kepala. Saya juga hanya berbicara seperlunya saja, misalnya tentang kuliah ataupun kegiatan yang penting," jelasnya.

Hambatan

1. *Hearing what we expect to hear* (mendengarkan apa yang ingin kita dengar atau kita harap agar disampaikan orang lain kepada kita).

Banyak orang cenderung untuk menyimak atau mendengarkan hanya jika isi pesan atau pembicaraan itu sesuai dengan minatnya atau menarik bagi dirinya. Umumnya mengaharapkan bahwa komunikasi yang berlangsung berkaitan dengan hal-hal yang memang ingin didengarnya. Ghia Dewi dalam berkomunikasi lebih memilih hal-hal yang ingin didengarkannya. Menurutny jika pembicaraan tersebut tidak sesuai dengan keinginannya, dia akan pergi mencari kegiatan lain. Ghia lebih sering mendengarkan kajian tentang agama yang menurutny lebih bermanfaat karena menambah ilmu pengetahuan.

2. *Differing Perceptions* (persepsi atau pola pikir yang berbeda).

Hambatan timbul karena ada perbedaan persepsi. Persepsi yang berbeda bisa muncul karena perbedaan latar belakang sosial budaya, pendidikan, dan pengalaman, afiliasi politik dan ideologi yang berbeda, atau karena menganut pola pikir yang berbeda.

Narasumber Renada dan Shafira menjelaskan mereka sempat mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan ketika ia telah memutuskan mengenakan cadar. Mereka sempat mendapatkan panggilan teroris dari orang yang tak dikenal. Walau dalam berbeda, mereka mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan tersebut di tempat yang sama. Walau sempat shock, mereka berdua menganggap panggilan kurang tepat yang diarahkan kepada dirinya merupakan hasil perbedaan pemikiran atau persepsi. Renada dan Shafira beranggapan bahwa keputusannya mengenakan cadar tidak berafiliasi dengan keorganisasian keagamaan apapun dan tentu saja cadar bukan menjadikan dirinya teroris. Lebih lanjut, mereka menganggapnya pengalaman tidak menyenangkan tersebut tidak memahami penggunaan cadar di agama Islam sendiri. Mereka berdua setuju bahwa keputusannya mengenakan cadar adalah hal yang Sunnah tetapi tetap mereka lakukan karena merasa lebih aman, bukan karena hal yang lain.

Tidak hanya situ saja, konflik dengan orang tua ketika keputusan mereka berdua memutuskan memakai cadar juga karena perbedaan persepsi. Walau hal tersebut sudah dilalui, mereka mengaku merubah persepsi dari kedua orang tuanya merupakan hal yang tidak mudah.

3. *Words have different meaning to different people* (bahwa kata-kata dapat mempunyai arti berbeda bagi orang-orang yang berbeda).

Jika terdapat perbedaan dan menafsirkan atau memaknakan kata-kata atau konsep tertentu diantara komunikator dengan komunikan (baik dalam bahasa daerah, bahasa nasional, maupun bahasa asing), maka mungkin saja timbul kesalahpahaman yang menghambat pencapaian tujuan komunikasi.

4. *Conflicting non verbal communication* (komunikasi non verbal yang bertentangan atau berbeda dengan ucapan atau komunikasi verbal).

Termasuk dalam hal ini adalah gerak tubuh, mimik wajah, gaya, sikap, (bentuk komunikasi non verbal) yang berbeda dengan makna ucapan (bahasa lisan yang diucapkan) dan atau bahasa yang dituliskan (dua bentuk komunikasi verbal : lisan dan tulisan). Narasumber Shafira dan Renada mengakui dalam setahun mengenakan cadar sering mendapati orang-orang yang menatap dirinya dari ujung kaki hingga kepala. Mereka juga mengaku dalam setahun ini, tiada hari terlewat tanpa orang-orang menatap mereka dengan terang-terangan. Mereka mengaku hal tersebut bukan suatu masalah yang besar dan mereka lebih memilih untuk memaklumi.

5. *Emotional Enviroment* (lingkungan atau situasi emosional).

Lingkungan emosional atau segi kejiwaan pada saat-saat tertentu dapat mempengaruhi lancar tidaknya komunikasi yang dilakukan. Narasumber Ghia Dewi merasa di lingkungannya mayoritas memandang negatif tentang cadar yang ia gunakan. Di awal menggunakan cadar Ghia merasa terpuruk, karena orang-orang di sekitarnya kurang mendukung dengan keputusan yang dipilihnya. Banyak orang yang berkomentar negatif tentang cadar yang ia gunakan seperti, teroris. Dari kondisi tersebut, Ghia yang awalnya bersikap terbuka sama siapapun, namun sekarang dia bersikap cuek untuk tidak memikirkan apa yang orang lain katakan tentang dirinya.

Selain itu, di awal Ghia juga sempat sedih ketika keluarganya tidak merestui dia mengenakan cadar. Hal tersebut dikarenakan di daerahnya saat itu masih jarang orang yang menggunakan niqab, sehingga banyak orang berpersepsi negatif tentang apa yang Ghia gunakan. Keluarganya berpersepsi tentang niqab tersebut merupakan suatu fanatik terhadap agama, sehingga bisa membatasi aktivitas. Namun, Ghia mengaku, perlahan-lahan dia meyakinkan keluarganya bahwa apa yang ia kenakan itu baik untuk melindungi dirinya dari gangguan luar, pada akhirnya orang tua Ghia setuju.

Berdasarkan pernyataan Ghia, peneliti menemukan beberapa perubahan sifat yang terjadi terhadap Ghia. Pada awalnya ia memiliki sifat yang terbuka, namun saat ini dia lebih cuek dari pada sebelumnya.

6. *Noise (kebisingan/kegaduhan)*.

Jika orang yang sedang berkomunikasi tetapi disekitarnya ada suara-suara ribut, bising, gaduh, maka jalannya komunikasi terganggu, antara lain pesan yang disampaikan atau diucapkan tidak bisa terdengar dengan jelas. Narasumber Shafira dan Renada mengaku jika ketika berkomunikasi dengan orang lain ia lebih memilih mendekati diri untuk membicarakan apa yang mereka maksud karena keadaan mereka yang menggunakan cadar. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi salah paham karena komunikator tidak bisa melihat apa yang diucapkan oleh komunikator. Seperti yang kita ketahui bahwa mengenakan kain cadar ini menutupi dari bawah mata hingga dada.

KESIMPULAN

Komunikasi antar pribadi mahasiswi muslimah bercadar memang lebih unik dibandingkan dengan komunikasi mahasiswi muslimah yang tidak menggunakan cadar. Hal itu disebabkan banyak aturan yang disyaratkan kepada mahasiswi muslimah bercadar, baik secara agama, keluarga, teman, hingga perasaan diri sendiri yang ingin membatasi pergaulan, terutama dengan lawan jenis. Mahasiswi bercadar memiliki kecenderungan tertutup terutama kepada orang yang baru dikenal karena pengalaman mereka yang sering dijadikan obyek pembicaraan. Dari segi *homophily* atau tingkat kesamaan, mahasiswi bercadar sebenarnya lebih nyaman bergaul dengan orang yang memiliki keyakinan yang sama.

Namun tidak semua mahasiswa muslimah bercadar menutup diri terhadap pergaulan karena diantara mereka juga banyak yang masih membuka diri, termasuk juga kepada lawan jenis dan mahasiswa non muslim lainnya. Dalam teori komunikasi antar pribadi disebut sebagai *heterophily*, yang berarti mahasiswi bercadar juga membangun komunikasi aktif terhadap mahasiswa yang tidak sekeyakinan. Dengan kondisi ini maka komunikasi antar pribadi mahasiswi bercadar memiliki pola yang acak tergantung sifat pribadi masing-masing.

Selain kondisi komunikasi antar pribadi, ada beberapa hambatan yang tidak bisa dihindari bagi mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi dengan lingkungannya. Misalnya hambatan karena persepsi yang berbeda-beda antar pribadi di lingkungan kampus membuat komunikasi sering tidak berjalan lancar. Ketika bom meledak di Surabaya dan Sidoarjo, mahasiswi bercadar merasa tidak nyaman karena selalu dicurigai. Persepsi yang mengarah ke sesuatu yang negatif terhadap mereka ini bisa membahayakan posisi mahasiswi bercadar, sekaligus membuat sulit mahasiswi yang ingin beraktivitas sebagaimana biasa.

Penelitian tentang mahasiswi muslimah bercadar sangat penting terutama jika melibatkan *spectrum* yang lebih luas, bisa antar kampus atau antar daerah sehingga hasil penelitian bisa digunakan untuk merumuskan kebijakan. Karena muslimah bercadar masih menjadi fenomena yang jarang dilihat di lingkungan, maka orang-orang masih menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh, lalu dipersepsikan sebagai sesuatu yang negatif. Penelitian-penelitian yang obyektif ke depannya bisa digunakan dasar untuk saling memahami antar masyarakat sekaligus menjalin toleransi antar bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya & Ayu. 2017. *Apa Yang Dimaksud Dengan Kompetensi Komunikasi Interpersonal?*.<http://www.diction.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kompetensi-komunikasi-interpersonal/3479/2> (Diakses pada 26 juli 2018. 24:46).
- Ahmad, Suhendra. 2013. *Kontestasi Identitas Melalui Pergeseran Interpretasi Hijab Dan Jilbab Dalam Al-Qur'an*.
- Amalia, Raditha. 2018. *Penyesuaian Diri Muslimah Bercadar*. Skripsi Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Effendi, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori Dan Sifat Komunikasi*. PT Citra Aditya Bakti.
- Moleong, J. Lexy. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.